

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PROFIL KEBENCANAAN DESA JELOK

2.1 Gambaran Umum Desa Jelok

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan secara singkat keadaan atau kondisi Desa Jelok, meliputi lokasi dan luas wilayah, kondisi penduduk, kondisi sosial dan ekonomi, sebagai dasar penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran umum kepada peneliti dan pembaca agar memahami situasi umum dari lokasi penelitian. Desa Jelok merupakan salah satu dari 21 desa yang ada pada lingkup pemerintah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Terdapat dua aspek yang akan dipaparkan untuk menggambarkan Desa Jelok, yaitu aspek fisik dan aspek masyarakat. Dari segi aspek fisik menjelaskan mengenai kondisi alam Desa Jelok mulai dari kondisi geografis, luas wilayah, topografi, curah hujan, serta jenis tanah sehingga dapat diketahui alasan yang memicu Desa Jelok rawan terhadap bencana tanah longsor. Adapun dalam aspek masyarakat ditinjau dari kepadatan jumlah penduduk, mata pencaharian, dan kebiasaan masyarakat. Kedua aspek tersebut merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya bencana di Desa Jelok.

2.1.1 Letak dan Luas Wilayah

Secara administratif, Desa Jelok memiliki luas wilayah sebesar 318 Ha.

Jarak Desa Jelok dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Purworejo sekitar 7 Km, sedangkan dari Pusat Pemerintahan Kecamatan Kaligesing sekitar 5 Km, akses jalan menuju Desa Jelok dapat dikatakan cukup baik secara fisik karena jalan sudah beraspal dan berupa rabat beton. Meskipun akses jalan menuju Desa Jelok sudah rata dan beraspal tetapi terbilang sempit sehingga ketika terdapat mobil atau kendaraan besar seperti truk yang melaju berlawanan arah akan mengalami kesulitan. Di sisi lain, sepanjang jalan menuju Desa Jelok juga dikelilingi oleh tebing dan jurang yang berliku sehingga terdapat kemungkinan dapat terjadi tanah longsor pada tebing maupun jurang. Adapun akses jalan menuju Dusun Sibatur dan Dusun Gambasan merupakan rabat beton yang curam, berliku dan sedikit terjal. Berikut gambaran kondisi Jalan Desa Jelok dan akses jalan menuju Dusun Sibatur dan Dusun Sibatur.

Gambar 2.1 Kondisi Jalan Desa Jelok



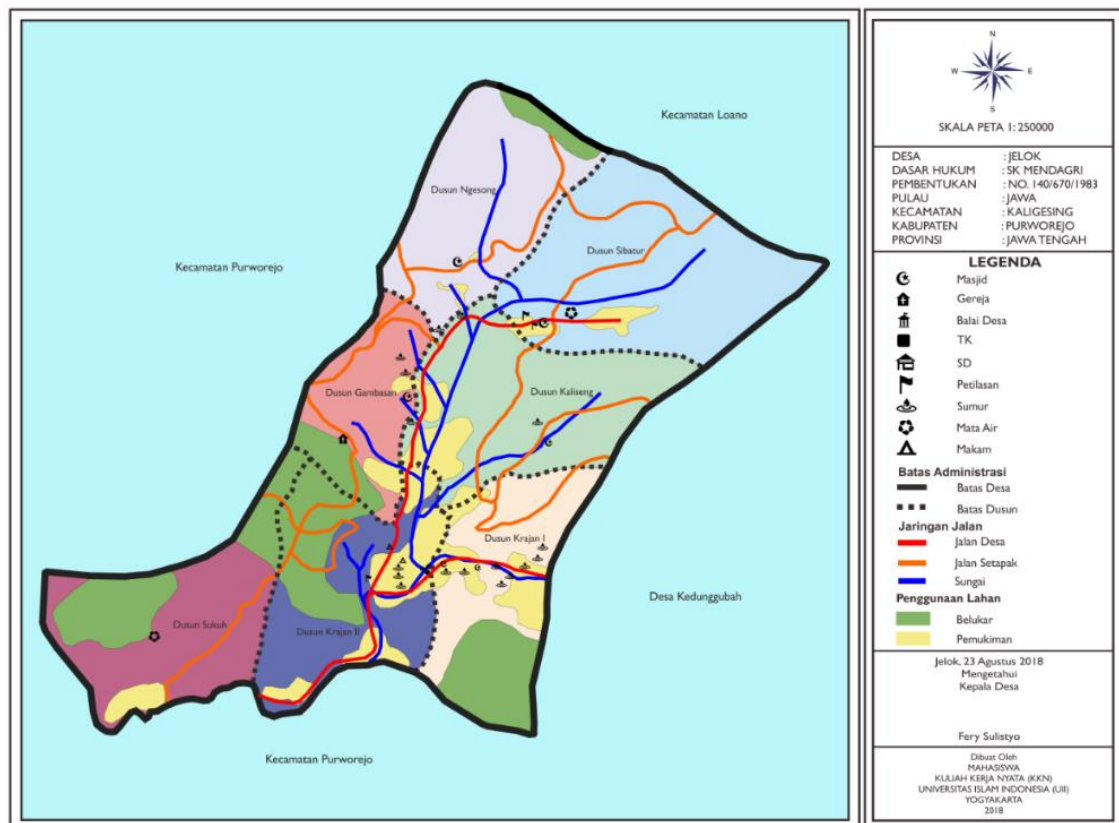
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021.

Wilayah Desa Jelok terbagi menjadi 7 (tujuh) dusun, yaitu Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, Dusun Kaliseng, Dusun Gambasan, Dusun Ngesong, Dusun Sibatur, dan Dusun Suku. Dari ketujuh dusun tersebut terbagi

menjadi 7 RW (Rukun Warga) dan dari masing-masing RW terdapat 1 RT (Rukun Tetangga). Batas wilayah Desa Jelok sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sudimoro, Kecamatan Purworejo;
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Brenggong, Kecamatan Purworejo dan Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing;
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Brenggong, Kecamatan Purworejo;
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kedunggubah, Kecamatan Kaligesing.

Gambar 2.2 Peta Desa Jelok



Sumber: Dokumen Pemerintah Desa Jelok.

2.1.2 Topografi

Secara umum Desa Jelok merupakan wilayah yang dikelilingi oleh

pegunungan dan perbukitan, dengan ketinggian 180-390 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sebagian besar wilayah Desa Jelok merupakan perbukitan dengan kemiringan lereng yang sangat terjal hingga curam, yaitu 30° sampai 50° pada lereng bagian atas dan tebing sungai yang berada tepat di belakang pemukiman. Adapun tata guna lahan Desa Jelok, yaitu di lereng bagian atas adalah hutan yang di bawahnya berupa kebun campuran, lereng bagian tengah berupa pemukiman dan jalan. Adapun pada lereng bagian bawah berupa sungai dengan suhu rata-rata mencapai 26°C dan curah hujan tahunan mencapai 0,30mm/tahun.

2.1.3 Kondisi Geologi

Jenis tanah yang ada pada Desa Jelok merupakan tanah pelapukan lempeng pasir dengan ketebalan kurang lebih 2-6 meter, diikuti dengan breksi andesit dengan sisipan tuf dan lempeng tufaan berwarna keabuan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, batuan di wilayah Desa Jelok berupa batuan breksi tufaan dan di bagian bawah berupa perselingan napal dan dijumpai lava andesit di beberapa tempat. Kondisi tanah di Desa Jelok menurut Badan Geologi, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (2017) jenis tanah di Desa Jelok ini dapat dikategorikan rapuh dan kurang padat sehingga memiliki potensi menengah hingga tinggi pada bencana geologi seperti gerakan tanah. Gerakan tanah tersebut sewaktu-waktu dapat terjadi terlebih ketika curah hujan di atas normal sehingga daerah-daerah yang berada pada perbatasan lembah sungai, tebing curam, tebing jalan atau ketika terjadi gangguan pada lereng akan memicu pergerakan tanah serta longsor

yang pernah terjadi dapat aktif kembali.

2.1.4 Kondisi Kependudukan di Desa Jelok

Desa Jelok, Kecamatan Kaligesing memiliki total jumlah penduduk 1.116 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Jumlah kepala keluarga (KK) : 379 KK
- 2) Jenis kelamin laki-laki : 559 (50,09%) jiwa
- 3) Jenis kelamin perempuan : 557 (49,91%) jiwa

Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan di Desa Jelok menunjukkan angka yang hampir sama dengan selisih 2 jiwa. Adapun jumlah penduduk desa jelok berdasarkan kelompok umur dapat dilihat dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Jelok Berdasarkan Kelompok Usia

No	Golongan Umur	Jumlah	Presentase
1.	0 – 4 tahun	76	6.81%
2.	5 – 9 tahun	80	7.17%
3.	10 – 14 tahun	76	6.81%
4.	15 – 19 tahun	62	5.56%
5.	20 – 24 tahun	72	6.45%
6.	25 – 29 tahun	92	8.24%
7.	30 – 44 tahun	80	7.17%
8.	45 – 54 tahun	94	8.42%
9.	40 – 44 tahun	71	6.36%
10.	45 – 49 tahun	65	5.82%
11.	50 – 54 tahun	75	6.72%
12.	55 – 59 tahun	97	8.69%
13.	60 – 64 tahun	58	5.20%
14.	65 – 69 tahun	50	4.48%
15.	70 – 74 tahun	25	2.24%
16.	75 dan lebih	45	3.76%
Jumlah		1.116	100%

Sumber: Sistem Informasi *Online* Desa Jelok, 23 Agustus 2021.

Dilihat dari Tabel 2.1 di atas, kelompok usia dengan jumlah terbanyak di

Desa Jelok adalah penduduk dengan usia 55 – 59 tahun, yakni mencapai 8.69%, sedangkan jumlah terendah pada kelompok usia 70 – 74 tahun hanya 2.24%. Adapun penduduk dengan usia produktif (25 – 59 tahun) mencapai 574 (51,42%) jiwa, sedangkan penduduk dengan non produktif (anak-anak, remaja dan lansia) mencapai 542 (48,58%) jiwa. Klasifikasi penduduk suatu desa berdasarkan usia ini tentunya juga berpengaruh dengan kondisi kerentanan terhadap suatu bencana. Semakin tinggi angka usia non produktif maka kerentanan juga akan semakin tinggi. Dilihat dari klasifikasi penduduk Desa Jelok tersebut menunjukkan bahwa perbandingan jumlah penduduk usia produktif dan non produktif relatif seimbang, yaitu dengan selisih 2,84% (32) jiwa.

Desa Jelok memiliki kondisi masyarakat yang cukup heterogen, sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh harian lepas, yaitu 19,80% atau sekitar 221 jiwa, kemudian 17,83% (199) penduduk bekerja sebagai petani atau buruh tani/kebun, hal ini dikarenakan wilayah Desa Jelok memiliki potensi untuk ditanami produk pertanian maupun perkebunan. Adapun masyarakat yang bekerja di sektor formal seperti ASN (Aparatur Sipil Negara) dan/atau pegawai swasta hanya sedikit, yaitu 8,16% (92) penduduk. Namun, terdapat 4.84% (54 jiwa) masyarakat yang menjadi wiraswasta. Berbicara mengenai pekerjaan hal ini sesuai dengan tingkat pendidikan di Desa Jelok yang masih terbelah rendah, adapun komposisi penduduk Desa Jelok berdasarkan pendidikan dapat dilihat dalam Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Desa Jelok Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tidak/belum sekolah	220	19,71%
2.	Belum tamat SD	64	5,73%
3.	SD	380	34,05%
4.	SMP/Sederajat	203	18,19%
5.	SMA/Sederajat	217	19,44%
6.	Diploma	7	0,64%
7.	Sarjana	25	2,24%
Total		1.116	100%

Sumber: Sistem Informasi *Online* Desa Jelok, 23 Agustus 2021.

Dari Tabel 2.2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Jelok adalah lulusan Sekolah Dasar (SD), yaitu 34,05% (380) penduduk. Kemudian di bawahnya terdapat lulusan SMA/Sederajat, yakni mencapai 19,44% (217) jiwa, sedangkan untuk diploma dan sarjana hanya sebanyak 32 (2,88%) jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Jelok masih tergolong rendah.

Mayoritas penduduk Desa Jelok menganut agama Islam, tetapi terdapat pula masyarakat yang beragama Kristen dan Katolik. Sebagaimana tertuang dalam Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Desa Jelok Berdasarkan Agama

No.	Jenis Kelompok	Jumlah	Persentase (%)
1.	Islam	1.058	94,80%
2.	Kristen	53	4,75%
3.	Katolik	5	0,45%
4.	Hindu	0	0%
5.	Buddha	0	0%
6.	Konghucu	0	0%
Total		1.116	100%

Sumber: Sistem Informasi *Online* Desa Jelok, 23 Agustus 2021.

Dari data pada Tabel 2.3 di atas, jumlah penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 1.058 (94,80%) jiwa, 53 (4,75%) jiwa menganut agama

Kristen, dan sisanya 0,45% (5) jiwa menganut agama Katolik.

Aspek kekeluargaan dalam masyarakat Desa Jelok masih sangat kental, salah satunya yang masih sering kali dilakukan adalah budaya *réwang*, yaitu memberi bantuan berupa tenaga atau pun materi ketika salah satu masyarakat memiliki hajatan sehingga ketika bencana tanah longsor terjadi dan terdapat masyarakat yang mengalami kerusakan rumah atau kehilangan rumah masyarakat saling gotong royong ketika memperbaiki rumah milik warga yang rusak tersebut. Selain itu, masyarakat Desa Jelok juga tidak segan memberikan tempat tinggal untuk korban yang kehilangan rumah. Adapun karakteristik kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Jelok pada umumnya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Hal ini didukung dengan kondisi geografis yang subur, sistem pengairan yang baik, dan tersedianya lahan-lahan pertanian dan perkebunan di sekitar pemukiman warga. Oleh karena itu, dalam upaya penanggulangan bencana di Desa Jelok dilakukan melalui kegiatan konservasi lingkungan dengan melibatkan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani sehingga dalam upaya penanggulangan bencana sekaligus memberdayakan masyarakat untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

2.2 Profil Kebencanaan di Desa Jelok

Pada sub bab ini peneliti menjelaskan mengenai profil kebencanaan Desa Jelok dan profil Desa Tangguh Bencana (Destana) Jelok. Kejadian bencana yang pernah melanda Desa Jelok, antara lain pada tahun 2016 terjadi bencana

tanah longsor dan bencana tanah bergerak pada tahun 2017. Dari kejadian bencana yang terjadi di tahun 2016 itulah yang menjadi latar belakang pembentukan Desa Tangguh Bencana Jelok.

2.2.1 Kejadian Bencana di Desa Jelok

1. Kejadian Tanah Longsor Tahun 2016

Hujan deras yang mengguyur wilayah Kabupaten Purworejo pada Sabtu, 18 Juni 2016 ini mengakibatkan terjadinya bencana tanah longsor di beberapa desa salah satunya di Desa Jelok, Kecamatan Kaligesing. Kejadian tanah longsor di Desa Jelok ini terjadi sekitar pukul 20.30 WIB yang ditandai dengan suara gemuruh dari tebing setelah hujan lebat sejak sore hari. Kejadian tersebut mengakibatkan kurang lebih 11 rumah hancur tertimbun longsor, 8 (delapan) rumah di Dusun Ngesong dan 3 (tiga) rumah di Dusun Sibatur dan terdapat pula 7 (tujuh) rumah yang mengalami rusak ringan. Selain itu juga menyebabkan 4 warga tewas.

Tabel 2.4 Klasifikasi Korban Meninggal Dunia dalam Bencana Tanah Longsor Desa Jelok 2016

No	Alamat	Usia
1.	Dusun Krajan I	31 tahun
2.	Dusun Ngesong	94 tahun
3.	Dusun Ngesong	84 tahun
4.	Dusun Ngesong	62 tahun

Sumber: Dokumen Pemerintah Desa Jelok, 2016.

Dari Tabel 2.4 di atas dapat dilihat korban meninggal dunia pada bencana tanah longsor di Desa Jelok didominasi oleh warga dengan usia lanjut/lansia. Hal tersebut disebabkan keterbatasan fisik maupun mental karena masyarakat usia lanjut merupakan kelompok rentan saat bencana

terjadi (Evans, 2017). Terlebih kejadian bencana tanah longsor terjadi ketika malam hari dan secara tiba-tiba sehingga para korban tidak sempat menyelamatkan diri karena kondisi yang sudah rentan. Bahkan salah satu korban memiliki riwayat lumpuh sehingga tidak dapat menyelamatkan diri. Namun, selain keempat korban tersebut terdapat sebanyak 6 (enam) korban lain yang mengalami luka ringan.

Kerugian akibat bencana tanah longsor ini ditaksir mencapai 1,45 miliar karena bukan hanya rumah tetapi lahan perkebunan warga juga ikut rata oleh tanah dan beberapa akses jalan putus akibat kejadian tersebut. Dari pernyataan BNPB, Desa Jelok merupakan desa yang rentan terhadap bencana banjir dan tanah longsor sehingga perlunya penataan ruang yang berbasis pada peta rawan longsor dan pemukiman tidak boleh dibangun secara sembarangan.

Gambar 2.3 Gambaran Lokasi Kejadian Bencana Tanah Longsor di Desa Jelok 2016



Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Jelok, 2016.

Pada Gambar 2.3 di atas menunjukkan gambaran lokasi dan kondisi kejadian bencana tanah longsor di Desa Jelok. Dapat dilihat bahwa

longsoran tersebut menimbun salah satu rumah warga dan menyebabkan kerusakan ringan. Hal tersebut diakibatkan rumah warga tersebut berada di bawah lereng yang curam sehingga ketika longsor terjadi mengenai rumah warga di bawahnya, meskipun tidak terdapat korban tetapi menimbulkan kerugian. Melihat hal tersebut menunjukkan bahwa memang kondisi permukiman di Desa Jelok belum menerapkan tata ruang berbasis pada peta rawan longsor sehingga ketika terjadi bencana tanah longsor mengakibatkan beberapa rumah mengalami kerusakan ringan hingga berat.

Adapun dalam proses evakuasi korban membutuhkan waktu hingga Jumat, 25 Juni 2016 yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo, Tim SAR gabungan, dan relawan. Proses evakuasi yang membutuhkan waktu satu minggu tersebut dikarenakan kondisi cuaca saat itu adalah musim penghujan sehingga diperlukan waktu yang tepat untuk melakukan evakuasi karena jika sedang hujan proses evakuasi sulit dilakukan. Terlebih kondisi jalan dan wilayah Desa Jelok yang merupakan dataran tinggi dengan akses jalan yang cukup terjal dan berliku membuat proses evakuasi sempat terhambat. Adapun warga yang selamat dan terdampak tanah longsor ini kemudian diungsikan di SD Negeri Jelok dan Balai Desa Jelok.

Gambar 2.4 Lokasi Pengungsian Korban Bencana Tanah Longsor Desa Jelok 2016



Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Jelok, 2016.

Pada Gambar 2.4 di atas menunjukkan suasana lokasi pengungsian korban bencana tanah longsor yang berlokasi di Balai Desa Jelok, terdapat kurang lebih 210 warga yang mengungsi. Hal tersebut tentunya untuk menghindari bertambahnya korban jika terjadi bencana susulan karena curah hujan setelah kejadian tersebut masih relatif tinggi meskipun intensitasnya berkurang. Dalam masa pengungsian tersebut, terdapat tenaga kesehatan yang membantu memberikan pertolongan pertama dan mengecek kondisi kesehatan masyarakat Desa Jelok. Selain itu terdapat banyak sekali bantuan baik berupa bantuan logistik maupun bantuan moril yang diberikan kepada penyintas. Adapun untuk memenuhi kebutuhan pangan, Dinas Sosial Kabupaten Purworejo menyediakan dapur umum.

2. Kejadian Tanah Bergerak Tahun 2017

Selain bencana tanah longsor, pada tahun 2017 tepatnya tanggal 28 November dan 8 Desember, 2 (dua) Dusun di Desa Jelok mengalami kejadian tanah bergerak. Faktor yang menyebabkan terjadinya gerakan

tanah di Desa Jelok berdasarkan analisa Badan Geologi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi , yaitu kemiringan wilayah yang curam mencapai 15-30° pada lereng bawah dan tengah serta kemiringan pada lereng bagian atas yang mencapai lebih dari 30°. Selain itu juga curah hujan yang termasuk dalam kategori tinggi yang turun sebelum dan saat terjadinya gerakan tanah, terlebih sistem drainase permukaan yang kurang baik sehingga air masuk ke dalam lokasi longsor dan retakan. Akibat dari kandungan dan tekanan air pada lapisan tanah meningkat dan bertambahnya bobot massa tanahlah yang menyebabkan terjadinya gerakan tanah.

Kejadian pertama terjadi pada Dusun Sibatur RT 01/RW 06, pada malam hari tepatnya hari Jumat, 28 November 2017 yang menyebabkan 1 (satu) rumah hancur, 7 (tujuh) rumah rusak, 16 (enam belas) rumah lainnya terancam, kebun dan pemukiman yang berada di bawah gawir gerakan tanah juga terancam longsor, dan pemukiman yang berada di bantaran Kali Kerso berpotensi terlanda aliran bahan rombakan. Jenis gerakan tanah yang terjadi di Dusun Sibatur, pada bagian atas dan tengah lereng adalah rayapan pada bukit dengan lebar retakan 10 – 40 cm dan kedalaman retakan mencapai 1 – 2 meter. Adapun pada bagian bawah terjadi gerakan tanah jenis longsor bahan rombakan yang ada pada lereng di atas sungai. Gerakan tanah longsor pada bagian bawah inilah yang menyebabkan salah satu rumah warga hancur. Berikut gambaran kondisi salah satu rumah warga yang hancur akibat retakan tanah yang terjadi di Dusun

Sibatur.

Gambar 2.5 Gambaran Kondisi Bencana Tanah Bergerak



Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Jelok, 2017.

Setelah kejadian tanah bergerak di Dusun Sibatur, satu pekan kemudian terjadi kembali gerakan tanah bergerak di Dusun Gambasam RT 01/RW 04, Desa Jelok tepatnya tanggal 8 Desember 2017. Jenis gerakan tanah yang terjadi adalah longsoran bahan rombakan yang menghubungkan Dusun Gambasan dengan Dusun Sibatur dengan lebar mahkota longsor 40 meter, dengan panjang longsor 70 meter. Hal tersebut menyebabkan akses jalan yang menghubungkan Dusun Gambasan dengan Dusun Sibatur tertimbun material longsor dan 3 (tiga) rumah terancam.

Gambar 2.6 Longsoran bahan rombakan yang terjadi di Dusun Gambasan RT 01/ RW 04, Desa Jelok



Sumber: Badan Geologi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, 2017.

3. Desa Tangguh Bencana Jelok (JEGANA “Jelok Tangguh Bencana”)

Awal mula pendirian Desa Tangguh Bencana ini dilatar belakangi oleh bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Jelok pada tahun 2016 yang menyebabkan 11 rumah hancur, 7 rumah rusak ringan, serta terdapat korban meninggal dunia dan luka ringan. Selain itu kondisi wilayah Desa Jelok menurut Badan Geologi, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi merupakan daerah perbukitan dengan jenis tanah yang dikategorikan rapuh dan kurang padat sehingga menyebabkan Desa Jelok rentan terhadap bencana tanah longsor. Melihat dampak bencana tanah longsor yang mengakibatkan adanya korban meninggal dunia dan salah satu korban adalah anggota Pemuda Karang Taruna membuat Imam Prayodi selaku ketua Pemuda Karang Taruna dan anggota lainnya tergerak untuk membantu dan berupaya untuk menolong warga yang terdampak, meskipun belum memiliki pengalaman dalam proses evakuasi bencana

sebelumnya. Disisi lain dengan peristiwa bencana tahun 2016 tersebut banyak sekali dukungan dan bantuan dari pemerintah, pihak swasta, dan relawan baik berupa bantuan logistik maupun moral. Oleh karena itu, Drs. Edi Purwanto selaku Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Purworejo mendorong pemerintah Desa Jelok untuk membentuk tim koordinasi untuk mengkoordinir bantuan dan proses evakuasi hingga tanggap darurat.

Seiring berjalannya waktu dan melihat dampak, akibat, serta kondisi wilayah Desa Jelok yang memiliki kerentanan terhadap bencana tanah longsor membuat Imam Prayodi dan Puput Ristoni serta Pemuda Karang Taruna lainnya menyadari jika Desa Jelok tidak memiliki tim siaga bencana akan kesulitan apabila terjadi bencana tanah longsor serupa. Selain itu, dengan adanya bencana tanah longsor yang terjadi tahun 2016 juga mengubah pandangan masyarakat dan pemuda Desa Jelok akan pentingnya lembaga atau organisasi untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul pasca terjadinya bencana. Terlebih Desa Jelok merupakan salah satu desa dengan tingkat risiko bencana tanah longsor tinggi, dengan adanya lembaga atau organisasi masyarakat akan membantu pemulihan kondisi setelah bencana terjadi dengan lebih cepat dan tepat, selain itu tentunya proses manajemen dalam penyelesaian masalah akan lebih mudah dilakukan. Oleh karena itu, atas dorongan Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Purworejo dan kesadaran Imam Prayodi serta anggota Pemuda Karang Taruna Desa Jelok

terbentuklah JEGANA (Jelok Tangguh Bencana).

Dengan pembentukan JEGANA tersebut juga mengubah proses penyelesaian masalah di Desa Jelok, permasalahan desa pada tahun-tahun sebelumnya hanya diselesaikan melalui musyawarah tanpa adanya lembaga atau organisasi yang menaungi aspirasi dan inspirasi masyarakat. Dengan adanya Destana ini, masyarakat Desa Jelok diajak untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait penanganan terhadap bencana, mulai dari tahapan pra bencana hingga pasca bencana. Tujuan pembentukan JEGANA (Jelok Siaga Bencana) agar kedepannya Desa Jelok mampu bertahan terhadap kemungkinan yang akan terjadi akibat bencana melalui pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Destana Jelok. Dalam pembentukan Destana ini juga dikomandoi langsung oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Purworejo dan tertuang dalam SK Kepala Desa 360 / BA / VII / 2016 Tentang Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa Jelok, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

Adapun FPRB Destana Jelok memiliki tugas yang tercantum dalam SK Kepala Desa, sebagai berikut:

1. Menyusun dan mengembangkan sistem pengurangan risiko bencana khususnya dalam penyusunan rencana aksi desa pengurangan risiko bencana;
2. Meningkatkan kolaborasi dan koordinator para pemangku kepentingan dalam keberlanjutan kegiatan pengurangan risiko

- bencana selaras dengan rencana aksi nasional pengurangan risiko bencana dan rencana aksi daerah pengurangan risiko bencana;
3. Memantau, mengawasi dan mengevaluasi terhadap kegiatan pengurangan risiko bencana di desa;
 4. Memandu rencana kegiatan pengurangan risiko bencana ke dalam kebijakan, perencanaan dan program pembangunan desa;
 5. Sebagai fasilitator untuk konsultasi forum sejenis di tingkat desa;
 6. Melakukan kegiatan penanggulangan bencana.

Dalam kepengurusan FPRB Destana Jelok diketuai oleh penggerak pembentukan JEGANA, yaitu Imam Prayodi yang sekaligus sebagai Ketua Karang Taruna Desa Jelok. Dalam keanggotaan FPRB Destana Jelok awalnya hanya merekrut pemuda-pemuda yang ada di Desa Jelok termasuk Pemuda Karang Taruna, tetapi melihat permasalahan terkait bencana merupakan hal yang serius dan perlu ditangani dengan baik maka dalam kepengurusan FPRB berpedoman pada 3 pilar, yaitu pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha yang terdiri dari pemerintah Desa, BPBD Kabupaten Purworejo, Tokoh Muda, Tokoh Tua, Tokoh Agama, dan tenaga kesehatan untuk melakukan pemulihan pasca bencana. Adapun dalam kepengurusan FPRB Destana Jelok terbagi atas 5 seksi, yaitu seksi lapangan, seksi logistik, seksi evakuasi, seksi transportasi, dan seksi kesehatan.

Anggota kepengurusan FPRB Destana Jelok sejauh ini memiliki semangat yang tinggi dibuktikan dengan usaha kegiatan pemulihan

ekonomi melalui Budidaya Omah Klanceng yang merupakan inisiasi dari pengurus FPRB Destana Jelok. Selain itu, anggota FPRB Destana Jelok juga selalu aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo seperti dalam kegiatan pelatihan maupun sebagai relawan ketika terjadi bencana di wilayah Kabupaten Purworejo. Hal tersebut mendapat apresiasi dari BPBD Kabupaten Purworejo dan Desa Tangguh Bencana lain yang ada di Kabupaten Purworejo. Apresiasi tersebut dalam bentuk menjadikan FPRB Destana Jelok sebagai contoh bagi Destana yang ada di Kabupaten Purworejo yang telah berhasil memulihkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat pasca bencana melalui kegiatan konservasi lingkungan. Oleh karena itu, terdapat beberapa Desa yang memiliki risiko bencana tanah longsor yang melakukan studi kebencanaan di Desa Jelok terkait penanaman Pohon Kopi dan telah dipraktekkan oleh Desa Benowo Kecamatan Bener dan Desa Pandanrejo Kecamatan Kaligesing.

Tabel 2.5 Susunan Keanggotaan Forum Pengurangan Risiko Bencana

No	Nama	Unsur	Kedudukan
1	Imam Prayodi	Ketua Karang Taruna	Ketua
2	Suroso	Ketua BPD	Wakil Ketua
3	Mega Puspitasari	Anggota Karang Taruna	Sekretaris
4	Suti	Anggota PKK	Bendahara
5	Winoto	Kadus Krajan 2	Koordinator Seksi lapangan
6	Puryanto	Anggota LPMD	Anggota Seksi Lapangan
7	Sardi Ariyanto	Kadus Suku	
8	Parwoto	Bendahara Desa	
9	Ahmad Zamrony	Tokoh Pemuda	Koordinator Seksi Logistik
10	Udiarto	Kaur Pembangunan	Anggota Seksi Logistik
11	Okky Riswanto	Anggota Karang Taruna	
12	Samingun	Tokoh Masyarakat	
13	Mugianto	Kadus Gambasan	Koordinator Seksi Evakuasi
14	Sutrisno	Kaur Kesra	Anggota Seksi Evakuasi
15	Sutar	Linmas	
16	Rohmat	Tokoh Pemuda	
17	Toto Wibawanto	Pengemudi	Koordinator Seksi Transportasi
18	Purwanto	Pengemudi	Anggota Seksi Transportasi
19	Yatin	Pengemudi	
20	Arif Wirawan	Pengemudi	
21	Lia Ayu Anomsasi	Bidan desa	Koordinator Seksi Kesehatan
22	Ariska dwi Andari	Anggota Karang Taruna	Anggota Seksi Kesehatan
23	Tri Rubitah	Tokoh Pemuda	
24	Nurjanah	TP PKK	
25	Tri Setyo Purnomo	Ketua LPMD	Koordinator Seksi Informasi
26	Imam Susilo	Kaur Umum	Anggota Seksi Informasi
27	Very S	Tokoh Masyarakat	
28	Su'aib Ahmadi	Tokoh Agama	
29	Surato	Kadus Ngesong	

Sumber: Dokumen Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Desa Jelok, 2016.